

Motivasi Petani Karet dalam Melakukan Konversi Perkebunan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Kabupaten Sintang

Motivation of Rubber Farmers in Converting Rubber Plantations to Oil Palm Plantations in Sintang Regency

Agustinus Viero, Eva Dolorosa*, Anita Suharyani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura
Jl. Prof Hadari Nawari, Pontianak, Kalimantan Barat, 78124

*Email: eva.dolorosa@faperta.untan.ac.id

(Diterima 07-08-2024; Disetujui 24-10-2024)

ABSTRAK

Karet dan kelapa sawit menjadi dua komoditas perkebunan terbesar dan unggulan di Kalimantan Barat. Namun, penurunan produksi dan luas perkebunan karet yang terus terjadi karena adanya kegiatan konversi komoditas karet menjadi kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi yang memengaruhi petani karet dalam melakukan konversi perkebunan karet menjadi kelapa sawit. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampel bola salju (Snowball Sampling Methode). Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 petani karet yang mengkonversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Alat analisis yang digunakan adalah Smart-PLS 3. Hasil penelitian menunjukkan *physiological needs, safety needs, the esteem need, self actualizations* berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani karet untuk melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit.

Kata kunci: Perkebunan Karet, Motivasi, Konversi, Kelapa sawit

ABSTRACT

Rubber and palm oil are the two largest and leading plantation commodities in West Kalimantan. However, the decline in production and area of rubber plantations continues to occur due to the conversion of rubber commodities to palm oil. This study aims to analyze the motivations that influence rubber farmers in converting rubber plantations to palm oil. The sampling technique in this study was nonprobability sampling with a snowball sampling technique (Snowball Sampling Method). The sample in this study was 100 rubber farmers who converted rubber plantations to palm oil. The analysis tool used was Smart-PLS 3. The results of the study showed that physiological needs, safety needs, the esteem need, self-actualizations had a significant effect on the motivation of rubber farmers to convert rubber plantations to palm oil.

Keywords: Rubber plantation, Motivation, Conversion, Palm oil

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan salah satu Provinsi penghasil karet dan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Data 2021 menunjukkan luas perkebunan karet 591.710 ha dengan produksi 306.282 ton, di mana Kabupaten Sanggau (107.040 ha), Sintang (101.642 ha), dan Landak (74.324 ha) memiliki perkebunan karet terbesar (DISBUNNAK, 2021). Perkebunan karet di Kalimantan Barat umumnya diusahakan oleh petani karet secara mandiri dan dalam skala yang cenderung kecil (sempit) dengan pengerjaan yang masih tradisional (Yosapat et al., 2019). Sedangkan untuk perkebunan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat memiliki luas sebesar 2.003.188 ha dengan jumlah produksi sebesar 6.614.710 ton (DISBUNNAK, 2021).

Namun, meskipun potensi perkebunan karet cukup besar, tantangan yang dihadapi oleh petani karet sangat kompleks. Mereka menghadapi fluktuasi harga komoditas karet yang tidak stabil dan cenderung menurun, serta berbagai penyakit yang menyerang tanaman karet, seperti jamur akar, jamur upas, dan penyakit gugur daun. Tanaman karet yang sudah tua juga membutuhkan waktu lama untuk memulihkan kulit baru bekas sadapan. Faktor cuaca yang tidak menentu semakin memperburuk situasi, sehingga mengakibatkan penurunan produksi karet dari tahun ke tahun (Hengki et al., 2021).

Tren penurunan jumlah produksi dan luas lahan perkebunan karet di Kalimantan Barat terus berlanjut. Data dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Kalimantan Barat menunjukkan penurunan luas lahan karet menjadi 579.378 ha dengan produksi sebesar 257.643 ton. Di Kabupaten Sintang, luas lahan karet turun dari 101.642 ha menjadi 101.265 ha, sementara produksi menurun dari 40.847 ton menjadi 40.052 ton (DISBUNNAK, 2022). Sebaliknya, perkebunan kelapa sawit menunjukkan peningkatan yang konsisten, dengan luas lahan mencapai 2.063.840 ha dan produksi sebesar 7.771.925 ton pada tahun 2022. Kabupaten Sintang juga mengalami peningkatan luas perkebunan kelapa sawit dari 200.556 ha menjadi 212.714 ha, dengan produksi 495.842 ton menjadi 433.835 ton (DISBUNNAK, 2023). Konversi perkebunan karet menjadi kelapa sawit secara mandiri oleh petani adalah salah satu faktor utama di balik penurunan ini (Saputra, 2013).

Konversi lahan, yang dikenal juga sebagai alih fungsi lahan, menjadi perhatian utama dalam pertanian Indonesia. Proses ini, baik sementara maupun permanen, sering kali berdampak negatif terhadap produksi pertanian yang berkelanjutan (Hidayat & Rofiqoh, 2020). Faktor-faktor seperti kemudahan perawatan, harga kelapa sawit yang lebih stabil, dan kemampuannya untuk dipanen sepanjang tahun tanpa bergantung pada musim menjadi motivasi utama petani untuk melakukan konversi (Nasution, 2019). Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan serta motivasi petani karet untuk melakukan konversi tanaman karet ke tanaman kelapa sawit.

Motivasi adalah suatu keadaan intelektual di mana seseorang merasa didorong secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan khusus (Prihartanta, 2015). Motivasi dapat dilihat dari empat perspektif yaitu *physiological need*, *safety needs*, *The esteem needs*, *Self Actualization* (Maslow, 1943). Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong petani karet untuk melakukan konversi atau alih fungsi lahan ke tanaman lain salah satunya ke kelapa sawit. Petani menilai bahwa pendapatan yang akan diperoleh dari lahan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan lahan karet (Herudin et al., 2021)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motivasi yang memengaruhi petani karet melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit di Kabupaten Sintang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang. Populasi penelitian adalah petani karet yang telah mengkonversi perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2024.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) karena berfokus kepada data kuantitatif dan data kualitatif menjadi data pendukung. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *physiological need*, *safety needs*, *the esteem needs*, *self Actualization* dan konversi. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampel (*Sampling Method*) yang digunakan adalah metode pengambilan sampel bola salju (*Snowball Sampling Methode*). Sampel yang diambil sebanyak 100 responden sesuai dengan ukuran sampel minimal yang digunakan dalam metode SEM (Ghozali, 2005).

Teknik analisis data dilakukan tiga tahap. Tahap pertama, yaitu mengidentifikasi karakteristik petani karet yang melakukan konversi ke perkebunan sawit yang mencakup jenis kelamin, usia, usia konversi, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan secara deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2013). Tahap kedua yaitu mengidentifikasi karakteristik motivasi dan konversi dengan model kebutuhan fisik (*physiological need*), kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan untuk dihargai (*The esteem needs*), kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization*), aspek ekonomis, aspek lingkungan dan aspek teknis. Ketiga, menganalisis hubungan motivasi yang terdiri atas *physiological need*, *safety needs*, *The esteem needs*, *Self Actualization* secara simultan terhadap konversi lahan menggunakan pemodelan jalur Partial Least Squares (PLS) dengan software PLS Structural Equation Modeling (PLS-SEM atau Smart-PLS) (Willaby et al., 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik meliputi jenis kelamin, usia responden, usia konversi lahan, pendidikan formal dan jumlah tanggungan.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik Responden	(%)
Jenis kelamin	
Laki-laki	100
Usia Responden	
25-35 tahun	16
36-55 tahun	53
56- 70 tahun	31
Usia Konversi Lahan	
4 tahun	17
5 tahun	60
6 tahun	8
7 tahun	11
8 tahun	4
Pendidikan formal	
6 (SD)	43
9 (SMP)	20
12 (SMA)	31
>12	6
Jumlah Tanggungan	
1-2 orang	46
3-4 orang	51
>4 orang	3

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Responden yang melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit di Kecamatan Sepauk dilakukan atau didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 100 %.

Responden yang melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit di Kecamatan Sepauk sebagian besar berusia 36-55 tahun mencakup 53% dari jumlah total responden, hal tersebut menunjukkan bahwa responden usia 36-55 memiliki ketertarikan untuk melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Usia responden dalam penelitian dimasukkan ke dalam kategori produktif karena usia mereka berkisar antara 16-64 tahun (Ramdhan et al., 2020)

Dilihat dari tingkat pendidikan petani yang melakukan konversi ke kelapa sawit di Kecamatan Sepauk petani dengan lulusan SMA masih tergolong rendah. Sebagian besar petani hanya lulusan SD. Jumlah responden yang lulusan SD sebesar 43%. Rendahnya tingkat pendidikan yang didapat responden pada dasarnya disebabkan oleh kesadaran terhadap pendidikan yang masih rendah dan kondisi sosial ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Usia perkebunan kelapa sawit hasil konversi dari perkebunan karet rata-rata berusia 5 tahun. Fenomena konversi atau alih fungsi perkebunan karet ke kelapa sawit ini terjadi dikarenakan adanya fluktuasi harga karet beberapa tahun terakhir sehingga petani karet memilih untuk mengkonversikan perkebunan karet nya ke kelapa sawit, dimana dalam beberapa tahun terakhir harga sawit yang cukup tinggi dan cenderung lebih stabil jika dibandingkan dengan harga karet. Petani karet mengubah komoditi perkebunannya salah satunya karena faktor ekonomi (Novita Sari et al., 2015).

Rata-rata tanggungan petani yang melakukan konversi ke kelapa sawit sebanyak 3-4 jiwa dikarenakan tiap kepala keluarga menanggung lebih banyak anggota keluarga seperti istri, anak, orang tua, dan saudara.

B. Karakteristik Konversi dan Motivasi

Pada aspek ekonomis yang menjadi karakteristik utama adalah harga jual. Berdasarkan rata-rata persentase, setelah melakukan alih fungsi perkebunan karet ke kelapa sawit petani mendapatkan harga jual yang lebih baik jika dibandingkan dengan harga karet. Harga jual kelapa sawit dalam beberapa tahun terakhir mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan cenderung dalam angka yang stabil dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini berbanding terbalik dengan harga karet yang seringkali mengalami fluktuasi serta ketidakstabilan harga.

Tabel 2. Karakteristik Konversi Dan Motivasi

Karakteristik	(%)
Konversi Lahan	
Aspek Ekonomis	
Harga jual	96
Panen berkelanjutan	87
Tingkat keuntungan	94
Kestabilan harga	95
Biaya pemeliharaan	89
Aspek lingkungan	
Kesesuaian lahan	91
Keadaan cuaca	90
Ancaman hama dan penyakit	95
Aspek teknis	
Umur tanaman	91
Proses pascapanen tanaman	95
Teknik budidaya tanaman	80
Akses	90
Motivasi	
<i>physiological needs</i>	
Sandang	95
Pangan	95
papan	87
<i>Safety needs</i>	
Keamanan finansial	97
Keamanan akan kelangsungan pekerjaan	94
Keamanan lingkungan	10
<i>The esteem needs</i>	
Penghargaan dari diri sendiri	95
Penghargaan dari orang lain	49
Self actualization	
Pengembangan diri	3
Pembelajaran mandiri	92
Pencapaian tujuan pribadi	95

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Pada aspek lingkungan yang menjadi karakteristik utama adalah ancaman hama dan penyakit tanaman. Menurut petani setelah melakukan alih fungsi lahan, ancaman hama dan penyakit pada tanaman kelapa sawit tidak sebanyak seperti ancaman hama dan penyakit pada tanaman karet. Ancaman hama yang sering terjadi pada tanaman kelapa sawit seperti ulat, kumbang dan tikus sedangkan ancaman penyakit pada tanaman sawit sering kali menyerang bagian daun dan akar tanaman. Namun ancaman hama dan penyakit pada tanaman kelapa sawit tersebut masih dapat dengan mudah dikendalikan oleh petani. Jika dibandingkan dengan tanaman karet ancaman hama yang seringkali menyerang tanaman karet seperti rayap, kutu dan ulat api karet sedangkan penyakit yang seringkali terjadi pada tanaman karet yaitu penyakit jamur putih dan gugur daun yang saat ini terjadi dengan intensitas yang lebih sering dari beberapa tahun sebelumnya. Ancaman hama dan penyakit pada tanaman karet tersebut menurut petani cenderung lebih sulit untuk dikendalikan dan disembuhkan jika telah menyerang tanaman karet.

Pada aspek teknis proses pasca panen menjadi karakteristik utama. Menurut petani setelah melakukan konversi lahan ke kelapa sawit, proses pascapanen tanaman kelapa sawit tidak begitu sulit dan panjang jika dibandingkan dengan tanaman karet. Kelapa sawit yang sudah siap panen hanya perlu dilakukan pemanenan sesuai jadwal dan dapat langsung dijual ke pengepul terdekat. Berbeda dengan karet yang harus dilakukan penyadapan dan pengeringan secara manual setiap kali dilakukan penyadapan agar mendapatkan hasil berupa karet kering. Selain itu karet yang sudah kering tidak dapat langsung dijual karena harus dilakukan perendaman terlebih dahulu sebelum dilakukan penjualan kepada pengepul karet.

Physiological needs yang menjadi karakteristik utama adalah sandang dan pangan. Petani melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit dengan tujuan untuk dapat mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari terutama dalam memenuhi kebutuhan akan sandang dan pangan keluarga mereka. Penghasilan yang didapatkan petani dari bertani karet seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari petani karena harga karet yang cenderung murah. Sehingga seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok petani berupa sandang dan pangan. Menurut petani, dengan melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit petani dapat memenuhi kebutuhan sandang dan pangan mereka jauh lebih baik dan layak.

Safety needs yang menjadi karakteristik utama adalah keamanan finansial. Petani melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit karena adanya keinginan untuk mendapatkan keamanan pada finansial mereka. Menurut petani dengan melakukan konversi lahan petani merasa mendapatkan keamanan pada finansial terutama pada tingkat pendapatan mereka yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan pendapatan yang mereka dapatkan saat masih menjadi petani karet. Saat masih bertani karet petani tidak dapat mendapatkan keamanan finansial yang baik dikarenakan hasil yang didapatkan dari usaha tani karet cenderung kecil sehingga hanya dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja. Dengan pendapatan yang jauh lebih baik dari bertani kelapa sawit petani menjadi dapat memiliki tabungan serta dana darurat yang dapat mereka gunakan sewaktu-waktu..

The esteem needs terkait dengan penghargaan diri sendiri. Petani melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit karena adanya keinginan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan saat bertani karet. Menurut petani dengan melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit petani mendapat kepuasan pada hasil dari konversi lahan yang petani lakukan seperti kepuasan pada finansial, produktivitas dan juga keberhasilan petani dalam mengelola lahan yang baru dalam hal ini kelapa sawit.

Self actualization yang menjadi karakteristik adalah pencapaian tujuan pribadi. Petani melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit karena adanya dorongan untuk mencapai tujuan pribadi mereka yang belum tercapai dari bertani karet. Saat menjalankan usaha tani karet petani masih belum bisa untuk memenuhi cita-cita serta keinginannya sehingga perlu suatu perubahan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut petani dengan melakukan konversi petani menjadi mampu untuk mewujudkan keinginan mereka seperti membeli dan memiliki sesuatu dari hasil yang mereka dapatkan dengan bertani kelapa sawit.

C. Evaluasi SEM-PLS

1. Evaluasi outer model

a. Uji validitas konvergen

Tabel 3. Uji validitas konvergen

Indikator	Konversi (Y)	Physiological Needs (X1)	Safety Needs (X2)	Self Actualization (X4)	The Esteem Needs (X3)
Ancaman Hama dan Penyakit Tanaman	0.721				
Biaya Pemeliharaan	0.777				
Harga Jual	0.851				
Keamanan Finansial			0.839		
Keamanan Akan kelangsungan Pekerjaan			0.792		
Kestabilan Harga	0.707				
Pangan		0.823			
Pembelajaran Mandiri				0.903	
Pencapaian Tujuan Pribadi				0.899	
Penghargaan dari Diri Sendiri					1.000
Proses Pascapanen	0.751				
Sandang		0.805			
Tingkat Keuntungan	0.713				
Umur Tanaman	0.782				

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel menunjukkan bahwa indikator variabel Konversi (Y), *Physiological Needs* (X1), *Safety Needs* (X2), *The Esteem Needs* (X3), *Self Actualizations* (X4) lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan memiliki keterkaitan yang baik dengan masing-masing variabelnya (Xie et al., 2015).

b. Uji validitas Reliabilitas

Menunjukkan bahwa suatu konstruk berbeda dengan konstruk lainnya; AVE atau *Average Variance Extracted* idealnya diatas 0,5 (Xie et al., 2015). Reliabilitas dilihat dari nilai *composite reliability* adalah $> 0,7$ (Xie et al., 2015).

Tabel 4. Uji Validitas Reliabilitas

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Konversi (Y)	0.904	0.576
Physiological Needs _(X1)	0.797	0.663
Safety Needs _(X2)	0.799	0.666
Self Actualization_(X4)	0.896	0.811
The Esteem Needs _(X3)	1.000	1.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Variabel Konversi (Y), *Physiological Needs* (X1), *Safety Needs* (X2), *The Esteem Needs* (X3), *Self Actualizations* (X4) teruji reliabel dan valid dalam mengukur model.

2. Evaluasi Inner Model

a. R-square

Tabel 5. R-square

	R Square	R Square Adjusted	Q Square
Konversi (Y)	0.788	0.779	0.396

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Variabel eksogen *Physiological Needs* (X1), *Safety Needs* (X2), *The Esteem Needs* (X3), *Self Actualizations* (X4) semuanya relevan untuk menjelaskan konversi (77,9%) kategori kuat (Juliandi, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel *Physiological Needs*, *Safety Needs*, *The Esteem Needs* dan *Self Actualizations* dalam menjelaskan konversi cukup kuat yaitu 77,9%, sedangkan sisanya sebesar 22,1% merupakan pengaruh variabel independen lainnya yang tidak diukur pada penelitian ini.

b. F-Square

Tabel 6. F-Square

F square	Konversi (Y)
Konvei (Y)	
<i>Physiological Needs</i> _(X1)	0.365
<i>Safety Needs</i> _(X2)	0.158
<i>The Esteem Needs</i> _(X3)	0.087
<i>Self Actualization</i> _(X4)	0.240

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Jika nilai $f^2 = 0,02$ (kecil), Jika nilai $f^2 = 0,15$ (sedang), Jika nilai $f^2 = 0,35$ (besar) (Juliandi, 2018). Bahwa *physiological needs* (X1) terhadap konversi (Y) memiliki rentang pengaruh yang kuat, *safety needs* (X2) terhadap konversi (Y) memiliki rentang pengaruh yang sedang, *the esteem needs* (X3) terhadap konversi (Y) memiliki rentang pengaruh yang kecil dan *self actualization* (X4) memiliki rentang pengaruh yang sedang.

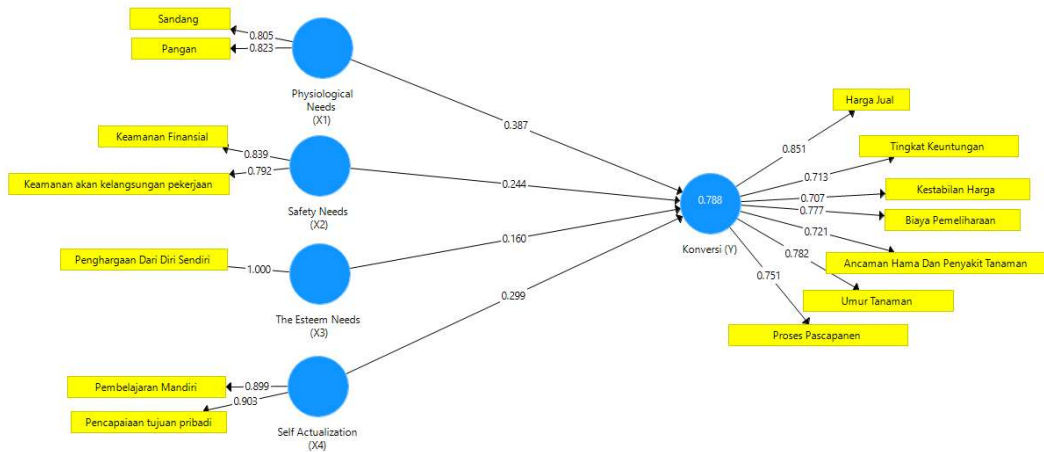
c. Hipotesis Hasil

Tabel 7. Path Coefficient

	Original Sample	T Statistics	P Values
Physiological Needs _(X1) -> Konversi (Y)	0.387	5.286	0.000
Safety Needs _(X2) -> Konversi (Y)	0.244	3.252	0.001
Self Actualization_(X4) -> Konversi (Y)	0.299	4.292	0.000
The Esteem Needs_(X3) -> Konversi (Y)	0.160	2.953	0.003

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Nilai signifikan dilihat dari P value jika nilai P-value < 0,05 artinya signifikan, jika nilai P-value > 0,05 artinya tidak signifikan (Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, 2018). Artinya *physiological needs* (X1), *safety needs* (X2), *the esteem needs* (X3) dan *self actualization* (X4) memiliki pengaruh signifikan terhadap konversi (Y).



Gambar 1. Model Akhir SEM-PLS
Sumber: Analisis Data Primer, 2024

1. Pengaruh *Physiological Needs* Terhadap Konversi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit

Physiological needs berpengaruh terhadap konversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Semakin meningkatnya *physiological needs* maka motivasi untuk melakukan konversi lahan juga ikut meningkat. *Physiological needs* dipengaruhi oleh sandang dan pangan. Jika dilihat dari masing-masing indikator dari *physiological needs*, motivasi untuk memenuhi kebutuhan pangan memiliki nilai yang paling tinggi sebesar 0,823 yang artinya indikator pangan merupakan indikator yang berperan paling kuat dalam memotivasi petani karet untuk melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. Petani termotivasi untuk melakukan konversi perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit dengan harapan agar mendapat penghasilan yang cukup dari usahatani kelapa sawit sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan pokok dan ketahanan pangan keluarga mereka dengan baik. Petani memiliki keinginan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam rumah tangga petani dan melakukan upaya dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya (Aprilia, Eliza, 2017).

Sedangkan indikator sandang sebesar 0,805 yang artinya sandang juga memiliki peranan penting dalam memotivasi petani karet melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. Setelah kebutuhan akan pangannya terpenuhi dengan baik, maka petani juga ingin memenuhi kebutuhan sandangnya dengan layak. Petani merasa dapat memenuhinya dengan baik setelah melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan petani terhadap pakaian, para petani harus bisa memenuhi kebutuhan pakaian keluarganya karena pakaian merupakan simbol manusia sebagai makhluk yang berbudaya (Jaspiandi et al., 2017).

2. Pengaruh *Safety Needs* Terhadap Konversi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit

Safety needs berpengaruh terhadap konversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Semakin meningkatnya *safety needs* maka motivasi untuk melakukan konversi lahan juga ikut meningkat. *Safety needs* atau kebutuhan akan rasa aman dipengaruhi oleh keamanan finansial dan keamanan akan kelangsungan pekerjaan. Jika dilihat dari masing masing indikator tersebut, motivasi untuk mendapatkan keamanan finansial memiliki nilai yang paling tinggi sebesar 0,839 yang berarti indikator keamanan finansial berperan kuat dalam memotivasi petani karet untuk melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. Petani termotivasi untuk melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga petani dapat menyisihkan pendapatan mereka dengan memiliki tabungan atau dana darurat yang dapat mereka gunakan ketika dibutuhkan, sehingga terciptanya keamanan finansial pada petani. Dengan terciptanya rasa aman

terutama pada finansial maka petani akan termotivasi dalam melakukan usahatani (Galih Rio Saputra, Isyaturriyadhah, 2017).

Indikator keamanan akan kelangsungan pekerjaan sebesar 0,792 yang berarti indikator tersebut juga berpengaruh dalam memotivasi petani karet melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. Selain mendapatkan keamanan pada finansial petani juga menginginkan keamanan pada kelangsungan pekerjaan mereka. Dalam hal ini petani merasa pekerjaan sebagai petani kelapa sawit memiliki masa depan yang aman, mengingat saat ini masih tingginya permintaan pada industri kelapa sawit khususnya di Indonesia. Keamanan akan kelangsungan pekerjaan yang dirasakan didefinisikan sebagai keadaan psikologis di mana pekerja berada dalam ekspektasi mereka akan keberlanjutan kerja di masa depan (Kraimer et al., 2005).

3. Pengaruh *The Esteem Need* Terhadap Konversi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit

The esteem need berpengaruh terhadap konversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Semakin meningkatnya *the esteem need* maka motivasi untuk melakukan konversi lahan juga ikut meningkat. *the esteem need* atau kebutuhan akan penghargaan salah satunya dipengaruhi oleh penghargaan dari diri sendiri. Jika dilihat dari indikator tersebut maka, motivasi untuk mendapatkan penghargaan dari diri sendiri cukup besar yaitu dengan nilai 1, yang berarti indikator penghargaan dari diri sendiri berperan kuat dalam memotivasi petani karet untuk melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. Penghargaan dari diri sendiri yang dimaksud petani disini adalah penghargaan yang berkaitan dengan perasaan dan kepuasan pribadi petani mengenai hasil konversi lahan tersebut, termasuk pencapaian secara finansial, produktivitas, dan keberhasilan dalam mengelola lahan yang baru. Petani termotivasi untuk melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit untuk mendapatkan kepuasan akan segala hasil yang akan petani capai setelah mengubah perkebunan karet menjadi kelapa sawit. Dengan hasil usaha tani yang bagus petani otomatis akan mendapatkan kepuasan dari usahatani yang ia jalankan (Arga et al., 2021).

4. Pengaruh *Self Actualizations* Terhadap Konversi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit

Self actualizations berpengaruh terhadap konversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Semakin meningkatnya *self actualizations* maka motivasi untuk melakukan konversi lahan juga ikut meningkat. *Self actualizations* atau kebutuhan aktualisasi diri dipengaruhi oleh pencapaian tujuan pribadi dan pembelajaran mandiri. Jika dilihat dari masing-masing indikator tersebut, pencapaian tujuan pribadi memiliki nilai paling tinggi dengan 0,903 yang artinya indikator tersebut memiliki pengaruh kuat dalam memotivasi petani karet untuk melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. Petani termotivasi untuk melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit karena adanya keinginan petani untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan pribadi mereka. Petani merasa setelah melakukan konversi lahan mereka dapat mewujudkan beberapa keinginan mereka seperti membeli dan memiliki sesuatu yang sebelumnya belum dapat petani wujudkan saat masih menjadi petani karet. Pada hakekatnya perilaku manusia itu adalah berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa perilaku seseorang itu pada umumnya di rangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan pribadi mereka (Aprilia, Eliza, 2017).

Indikator pembelajaran mandiri sebesar 0,899 yang berarti indikator tersebut juga berpengaruh dalam memotivasi petani karet melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. Petani memiliki inisiatif dan keinginan yang tinggi untuk mempelajari pertanian kelapa sawit secara mandiri. Dan juga beberapa petani memanfaatkan media sebagai tempat untuk belajar mengenai pertanian kelapa sawit. Inisiatif dan partisipasi belajar oleh petani guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha taninya dari sumber dan media belajar atau fasilitas belajar yang ada dan mungkin inilah yang menjadi pemicu implementasi konsep belajar mandiri dari petani (Wullur, 2014).

KESIMPULAN

Physiological needs, safety needs, the esteem need, self actualizations saling melengkapi dan berpengaruh signifikan dalam memotivasi petani karet untuk melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit. *Physiological needs* disebabkan oleh dorongan memenuhi kebutuhan pangan, karena petani termotivasi untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok dan ketahanan pangan keluarga mereka dengan baik. *Safety needs* disebabkan oleh dorongan untuk mendapatkan keamanan finansial, Petani

ingin memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga petani dapat menciptakan keamanan pada finansial mereka. *The esteem need* didorong oleh keinginan mendapat penghargaan dari diri sendiri, petani termotivasi untuk mendapatkan kepuasan dari hasil konversi lahan yang telah dilakukan, termasuk pencapaian secara finansial, produktivitas, dan keberhasilan dalam mengelola lahan yang baru. *Self actualizations* disebabkan oleh keinginan mencapai tujuan pribadi, Petani termotivasi untuk melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit karena adanya keinginan dari diri petani untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan pribadi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Eliza, R. A. B. K. (2017). *Motivasi Petani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Jatiragas Hilir, Kecamatan Patok Besi, Kabupaten Subang*. 4(3), 819–827. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i3.1649>
- Arga, U., Setyawati, R., & Anantayu, A. (2021). Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (*Allium sativum*) di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 119–130. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.103>
- DISBUNNAK. (2021a). *Statistik kelapa sawit*. <https://data.kalbarprov.go.id/dataset/cd556f95-11fb-4d77-87fe-c9b286bf592a/resource/5ee110b6-2ed2-4853-bf8a-a9e92177d283/download/2021-kelapa-sawit.xlsx>
- DISBUNNAK. (2021b). *Statistik Produksi karet Kalimantan Barat*. <https://disbunnak.kalbarprov.go.id/app/statistik/main?module=statistik&data=thn>
- DISBUNNAK. (2022). *Statistik Perkebunan Karet Kalimantan Barat*. <https://disbunnak.kalbarprov.go.id/app/statistik/main?module=cetak&form=thn>
- DISBUNNAK. (2023). *Statistik perkebunan kelapa sawit Kalimantan Barat*. <https://disbunnak.kalbarprov.go.id/app/statistik/main?module=cetak&form=thn>
- Galih Rio Saputra, Isyaturriyadhah, P. (2017). *Faktor Sosial Ekonomi Yang Memotivasi Petani Dalam Usahatani Jahe Di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin*. 02(02). file:///C:/Users/user/Downloads/139-560-1-PB.pdf
- Ghozali, I. (2005). *Structural equation modeling : teori, konsep dan aplikasi dengan program lisrel 8.54*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/210704/structural-equation-modeling-teori-konsep-dan-aplikasi-dengan-program-lisrel-8-54>
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, S. P. (2018). *Advanced issues in partial least squares structural equation modeling*. *saGe publications*. 6(May), 297. https://www.researchgate.net/publication/317400451_Advanced_Issues_in_Partial_Least_Squares_Structural_Equation_Modeling
- Hengki, Kurniati, D., & Oktoriana, S. (2021). Analisis Faktor Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 200–211. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/4479>
- Herudin, H., Yurisinthae, E., & Suyatno, A. (2021). Konversi Usahatani Karet Menjadi Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 27–39. <https://doi.org/10.20956/jsep.v18i1.18459>
- Hidayat, S. I., & Rofiqoh, L. L. (2020). Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v9i1.40646>
- Jaspiandi, Aminuyati, & Parijo. (2017). Upaya Masyarakat Mencari Tambahan Pendapatan Guna Memenuhi Kebutuhan Hidup. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1–13. file:///C:/Users/user/Downloads/22973-65235-1-PB.pdf
- Juliandi, A. (2018). *Pelatihan SEM-PLS Program Pascasarjana Universitas Batam (hal. Structural equation model based partial least square (SEM_PLS): Menggunakan Smart PLS)*. hal.91.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.2532119>

- Kraimer, M. L., Wayne, S. J., Liden, R. C., & Sparrowe, R. T. (2005). The role of job security in understanding the relationship between employees' perceptions of temporary workers and employees' performance. *Journal of Applied Psychology, 90*(2), 389–398. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.2.389>
- Nasution, L. I. (2019). *Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara*. [https://www.polbangtanmedan.ac.id/upload/upload/ebook/LUKMAN INDRA NST.pdf](https://www.polbangtanmedan.ac.id/upload/upload/ebook/LUKMAN%20INDRA%20NST.pdf)
- Novita Sari, M., Kartikowati, S., & Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, P. (2015). Analisis Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit pada Anggota Kud Langgeng Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 2*(2), 1–9. <https://www.neliti.com/id/publications/207352/>
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi Prestasi. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 1*(83), 1–11. https://www.academia.edu/19792313/Teori_Teori_Motivasi
- Ramadhan, R. J., Kusnadi, D., & Harniati. (2020). Kemandirian Petani terhadap Pemanfaatan Jerami Padi sebagai Pupuk Bokashi pada Tanaman Padi di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Inovasi Penelitian, 1*(3), 483–490. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/127>
- Saputra, A. (2013). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konversi Tanaman Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kabupaten Muaro Jambi*. *16*(May), 106. <https://online-journal.unja.ac.id/jseb/article/view/2776>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1879&keywords=
- Willaby, H., Costa, D., Burns, B., Maccann, C., & Roberts, R. (2015). Testing complex models with small sample sizes: A historical overview and empirical demonstration of what partial least squares (pls) can offer differential psychology. *Personality and Individual Differences, 84*, 73–78. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.09.008>
- Wullur, M. M. (2014). Model Pembelajaran Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Usaha Petani Tambak Di Desa Tatelu Sulawesi Utara Mozes M . Wullur Jurusan Pendidikan Luar , Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Manado Jalan Tondano , Sulawesi Utara 95618 IndependenT. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran, 1*(10), 63–71. <https://media.neliti.com/media/publications/334719-model-pembelajaran-mandiri-sebagai-upaya-96c143b2.pdf>
- Xie, B., Wang, L., Yang, H., Wang, Y., & Zhang, M. (2015). Consumer perceptions and attitudes of organic food products in eastern China. *British Food Journal, 117*(3), 1105–1121. <https://doi.org/10.1108/BFJ-09-2013-0255>
- Yosapat, P., Dolorosa, E., Sosial, J., Pertanian, E., Pertanian, F., Tanjungpura, U., Kelayakan, A., Tani, U., & Sensitivitas, A. (2019). *Di Desa Sekais Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak Feasibility Effort Farmer Rubber People (Hevea bearasiensis) In Sekais Village Districts Jelimpo Regency Landak. 1, 1–8*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jspp/article/view/45000/75676588622>